

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra telah mendapat banyak penafsiran dan definisi di tengah masyarakat. Lahirnya karya sastra berangkat dari imajinasi seorang pengarang yang kemudian disalurkan melalui tulisan, bukan sekadar cerita khayal atau angan-angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan mengenai kehidupan. Suhariato (2005) menyebutkan bahwa karya sastra merupakan perwujudan kehidupan berdasarkan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan di sekitarnya, oleh karena itu karya sastra bukan semata-mata tiruan alam atau kehidupan, melainkan penafsiran tentang alam dan kehidupan itu sendiri. Karya sastra memuat permasalahan seputar kehidupan manusia maupun hasil dari pengamatan terhadap kehidupan yang diciptakan oleh pengarang dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Karya sastra yang berkualitas tidak hanya dipandang dari segi bahasanya yang memikat, akan tetapi juga dari segi nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan penikmatnya. Salah satu nilai yang penting ada dalam karya sastra adalah nilai pendidikan karakter. Ada dua konsep dasar pada nilai pendidikan karakter, yaitu pendidikan dan karakter.

Wibowo, (2013) mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses belajar dan penyesuaian individu secara berkesinambungan tentang nilai-nilai budaya, dan keinginan masyarakat. Sedangkan karakter didefinisikan sebagai nilai umum sikap manusia yang meliputi segala aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia ataupun dalam area yang terwujud dalam benak, perilaku, perasaan, perkataan, serta perbuatan bersumber pada norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Suyadi, 2013).

Pradopo (Endraswara, 2003) mengatakan bahwa penelitian sastra memiliki tujuan dan peranan untuk memahami makna karya sastra sedalam-dalamnya, berarti penelitian sastra dapat berfungsi bagi kepentingan di luar sastra dan kemajuan sastra itu sendiri. Kepentingan di luar sastra dimaksudkan apabila penelitian itu berhubungan dengan aspek-aspek di luar sastra, misalnya, agama, filsafat, sosiologi, pendidikan karakter, dan sebagainya. Sedangkan kepentingan bagi sastra sendiri adalah untuk meningkatkan kualitas cipta sastra.

Penelitian sastra Endraswara (2003:11) diharapkan mampu mengungkap fenomena di balik objek sastra sebagai ungkapan manusia, menerangkan secara jelas kepada siapa saja tentang maksud yang ada di balik karya sastra. Sebagai usaha lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, (Kemendiknas, 2010) menetapkan delapan belas nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut yaitu: (1) religius, sikap dan perilaku patuh dan turut serta melaksanakan ajaran agama yang dianut; (2) jujur, sebagai upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya; (3) toleransi dalam menghargai perbedaan agama, suku, etnis, serta perilaku orang lain yang berbeda dari dirinya; (4) disiplin dalam bertindak dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) kerja keras, bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan penyelesaian tugas dengan sebaik-baiknya; (6) kreatif dalam berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru; (7) mandiri, berperilaku tidak mudah tergantung pada orang lain; (8) demokratis dalam berpikir, bersikap, dan bertindak; (9) rasa ingin tahu, untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari; (10) semangat kebangsaan, adalah menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi, mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat; (13) komunikatif dalam memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain; (14) cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial, memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; dan (18) sikap tanggung jawab akan tugas dan kewajibannya (Irma, 2018).

Pendidikan karakter atau disebut juga pendidikan budi pekerti, sebagai pembentuk karakter yang baik bagi manusia di sadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Naskah drama merupakan salah satu bagian dari jenis sastra yang memiliki nilai-nilai. Ketika mengkaji sastra baik secara otonom maupun tidak, akan didapat suatu nilai pendidikan yang bermanfaat. Naskah drama sebagai salah satu genre sastra, menampilkan dimensi manusia dengan berbagai aspek kehidupannya. Naskah drama dapat mempresentasikan kenyataan sekaligus gejala yang ada dalam masyarakat dalam bentuk penokohan serta alur cerita pada setiap babakannya. Tidak hanya sebatas itu, naskah drama juga meliputi penggambaran watak dan perilaku tokoh pada satu lingkup peristiwa yang mana mengandung nilai pendidikan karakter (Putro, Waluyo, & Wardhani, 2020).

Naskah drama *Roti Buaya Mpok Tawi* karya Arthur S. Nalan merupakan salah satu naskah drama yang memuat nilai-nilai positif di dalamnya, termasuk nilai pendidikan karakter. Naskah drama *Roti Buaya Mpok Tawi* terdiri atas empat babak, serta dialog yang menggunakan dialek Betawi. Mpok Tawi sebagai tokoh utama, merupakan pembuat roti buaya makanan khas Betawi, pemesan roti buaya adalah orang-orang kelas elit, seperti konglomerat, hotel berbintang, dan para pejabat. Sebagai orang yang sering berhubungan langsung dengan kalangan kelas atas, Mpok Tawi memiliki keresahan tersendiri atas banyaknya ketidakadilan, khususnya yang dirasakan masyarakat kecil. Konflik yang diangkat dalam naskah drama tersebut berupa keresahan dan kritik sosial masyarakat Betawi yang

terkena dampak permasalahan Ibukota, seperti banjir, dan kritik terhadap citra politik yang berlaku tidak adil pada rakyat kecil.

Arthur S. Nalan adalah penulis dari naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi, merupakan penulis kondang yang telah menulis dan menerbitkan naskah-naskah terbaik yang ditampilkan oleh sejumlah kelompok teater. Beliau mengawali debut aktor teater pada tahun 1982, salah satu naskah drama beliau berjudul Sobrat dinobatkan sebagai pemenang pertama sayembara penulisan naskah drama Dewan Kesenian Jakarta, serta banyak lagi penghargaan-penghargaan yang diterima seniman bergelar Doktor kelahiran Majalengka, Jawa Barat, 21 Februari 1959 tersebut. Oleh karena itu, naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan juga banyak memiliki nilai-nilai, salah satunya adalah nilai pendidikan karakter berdasarkan delapan belas nilai pendidikan karakter yang ditetapkan Kemendiknas (2010), hal tersebut menjadi sebuah satu kesatuan yang menarik untuk diteliti.

Penikmat sastra diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai pendidikan karakter yang tertuang di dalam sebuah naskah drama yang berpengaruh penting dalam pembentukan kepribadian diri seseorang. Nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan nilai-nilai kebenaran, hal itulah yang penting untuk disampaikan kepada pembaca dalam sebuah karya sastra yang ditulis oleh pengarang. Nilai pendidikan karakter yang terkandung diharapkan dapat memberikan model kehidupan

yang diidealkan oleh masyarakat sebagai pembacanya. Penyampaian nilai pendidikan karakter dalam sebuah naskah drama oleh pengarang dapat dilakukan melalui aktivitas maupun dialog dan monolog para tokoh.

Karya sastra diciptakan tidak hanya sebagai wujud kemahiran berekspresi tetapi juga memuat visi, misi, aspirasi, itikad baik dan perjuangan sehingga suatu karya yang demikian disebut sebagai karya sastra bernilai tinggi atau bermutu. Ukuran baik dan buruk dititikberatkan kepada masalah isi, tema, pemikiran, falsafah, dan pesan-pesan. Pendekatan pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi perekaman zaman yang memiliki semangat menggerakkan masyarakat ke arah yang lebih baik budi pekerti yang terpuji.

Pendidikan karakter yang disampaikan kepada pembaca melalui karya fiksi tentunya sangat berguna dan bermanfaat untuk diteladani. Demikian juga pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan akan bermanfaat bagi pembaca. Nilai pendidikan karakter yang ditampilkan dalam naskah drama ini berkaitan banyak dengan persoalan. Berikut ini adalah contoh kutipan monolog tokoh Mpok Tawi yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan:

“...aye sih nyang nyata-nyata aje, aye yakin rezeki aye di sini dalam rotibuaye, kecil emang, tapi meski kecil aye tetep jalani, karena nyang mesennya masih ade. Kalau bangun tengah malam. Munajat sama tuhan. Aye selalu mohon,apa yang aye mau jangan jadikan aye insan yang dzolim, apalagi Ibu nyang dzolim...” Mpok Tawi.

Kutipan di atas merupakan salah satu bagian monolog tokoh Mpok Tawi, kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter aspek religius dari delapan belas nilai pendidikan karakter (Kemendiknas, 2010). Mpok Tawi merasa bersyukur atas rezeki dari usaha membuat roti buaya, walaupun penghasilannya terbilang kecil. Rasa syukur itu digambarkan dengan rutinitas Mpok Tawi pada tengah malam yang selalu bermunajat pada Tuhan agar dirinya tetap menjadi orang yang tidak dzolim.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk lebih lanjut meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah dramaberjudul Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan, yang diwujudkan dalam bentuk skripsi dengan judul: “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Wujud nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan.
2. Nilai pendidikan karakter tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan.
3. Penyampaian nilai pendidikan karakter yang digunakan pengarang dalam naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah wujud nilai pendidikan karakter, nilai pendidikan karakter tiap tokoh, dan bentuk penyampaian nilai pendidikan karakter dalam naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut.

1. Wujud nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan.
2. Karakteristik tokoh dalam naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan.
3. Penyampaian nilai pendidikan karakter yang digunakan oleh pengarang dalam naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan menjadi sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan?
2. Apa saja nilai pendidikan karakter pada diri tokoh dalam naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan?
3. Bagaimana penyampaian nilai pendidikan karakter yang digunakan pengarang dalam naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan wujud nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan.
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter pada diri tokoh dalam naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan.
3. Mendeskripsikan penyampaian nilai pendidikan karakter yang digunakan pengarang dalam naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan.

1.6 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentu memiliki manfaat, berikut ini adalah manfaat dari penelitian analisis nilai naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan, terbagi atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lebih luas mengenai karya sastra yang berbicara tentang dunia pendidikan sehingga bisa menjadi salah satu rujukan dalam bidang pendidikan sesuai dengan KD 5.1 menganalisis pementasan drama untuk SMA kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami ajaran nilai pendidikan karakter dalam naskah drama, khususnya dalam naskah drama Roti

Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan karya sastra, terutama dalam bentuk naskah drama serta karya sastra yang mengandung nilai pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami secara menyeluruh apa yang terkandung dalam sebuah naskah drama, terkhusus dalam naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan. Pembaca diharapkan dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter naskah drama pada kehidupan sehari-hari.

1.7 Definisi istilah

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam pendefinisian istilah, baik yang berkenaan dengan masalah judul maupun dalam pembatasan masalah, maka perlu dijelaskan istilah-istilah seperti berikut.

1. Naskah drama adalah sebuah teks yang berisi dialog dengan karakter-karakter tokoh di dalamnya, berfungsi sebagai naskah sastra untuk dibaca dan naskah untuk dipentaskan.
2. Nilai adalah gagasan tentang baik buruknya perbuatan dan perilaku yang dimiliki seseorang. Sesuatu dianggap memiliki nilai, apabila ia memiliki kegunaan, kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

3. Wujud nilai pada suatu karakter atau tokoh dalam naskah drama dapat terlihat dari penampilan serta perilakunya secara keseluruhan.
4. Pendidikan karakter dalam karya sastra adalah ajaran mengenai baik buruk yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tokoh maupun uraian pengarang sehingga pembaca dapat memperoleh manfaat dan menerapkan dalam kehidupannya, setelah menikmati sebuah karya sastra.
5. Tokoh adalah pemain yang terdapat pada suatu cerita, tokoh atau pemain dapat bersifat protagonis, tritagonis, atau antagonis. Tokoh dalam naskah drama memiliki perwatakan yang bervariasi, serta dapat diwujudkan dalam sebuah pertunjukan yang dimainkan manusia pada pementasan drama.